

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah media komunikasi yang paling efektif bagi manusia dalam berhubungan dengan dunia di luar dirinya. Hal itu berarti bahwa fungsi utama bahasa adalah sumber daya untuk berkomunikasi. Sebagai media komunikasi, bahasa tidak dapat dipisahkan dari masyarakat pemakainya. Bahasa itu muncul karena adanya kepentingan untuk menjalin hubungan interaksi sosial.

Melalui bahasa, manusia dapat saling berhubungan (berkomunikasi), saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, dan meningkatkan kemampuan intelektual. Dalam komunikasi, dapat diasumsikan bahwa seorang penutur mengartikulasi tuturan dengan maksud untuk menginformasikan sesuatu kepada mitra tuturnya dan mengharapkan mitra tuturnya (pendengar) dapat memahami apa yang hendak dikomunikasikan. Untuk itu, penutur harus selalu berusaha agar tuturannya mematuhi prinsip kerja sama, kesantunan, etika, maupun estetika. Menurut Suparno dan Oka (1994:1), bahasa juga menjadi unsur kelengkapan hidup manusia, seperti kebudayaan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Keunikan manusia sebenarnya tidak terletak pada kemampuan berfikirnya, tetapi terletak pada kemampuan dalam berbahasa (Suriasumantri, 1993:171). Manusia menggunakan bahasa untuk mengekspresikan semua yang ada dalam pikirannya. Hal tersebut dapat dilihat pada seorang sastrawan yang mengekspresikan perasaannya melalui tulisan, seorang dosen yang menjelaskan

materi di depan kelas, atau dua orang manusia yang saling berkomunikasi untuk membicarakan sesuatu. Percakapan atau tuturan tersebut disebut dengan tindak tutur.

Pada dasarnya, tindak tutur yang dihasilkan bergantung pada tujuan atau arah tuturan. Untuk mencapai tujuan, tindak tutur harus disesuaikan dengan situasi tuturan. Situasi tuturan tersebut merupakan situasi sosial yang aktual karena terjadi dalam lingkungan masyarakat yang luas dan berbeda. Artinya, situasi tutur mempengaruhi tercapainya tujuan tuturan.

Tindak tutur (*speech act*) adalah gejala individu yang bersifat psikologis dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Chaer (2003:16) menyatakan bahwa “Tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu”. Hal ini menunjukkan bahwa dalam peristiwa tutur (*speech event*) terdapat interaksi antara penutur dalam situasi dan tempat tertentu meskipun tindak tutur (*speech acts*) lebih cenderung sebagai gejala individual.

Meskipun bersifat individual, aspek-aspek pemakaian bahasa memberikan sumbangan kepada makna ujaran. Hal ini dinyatakan Kridalaksana (1993:33) sebagai berikut:

“Pragmatik diartikan sebagai syarat-syarat yang mengakibatkan serasi-tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi. Aspek-aspek pemakaian bahasa atau konteks luar bahasa memberikan sumbangan kepada makna ujaran”.

Hal ini menunjukkan bahwa tuturan yang dikeluarkan oleh seorang individu pada dasarnya dipengaruhi oleh situasi yang berada di sekitarnya.

Tuturan marah misalnya, dipengaruhi oleh adanya kejadian atau peristiwa yang menyebabkan emosi seseorang dalam situasi tutur tersebut menjadi meningkat. Begitu juga dengan tuturan yang menyenangkan. Tuturan tersebut cenderung keluar karena ada situasi tutur yang menyebabkan emosi seseorang dalam peristiwa tutur tersebut menyenangkan.

Dengan memperhatikan situasi tutur dalam komunikasi, Searle (1969:30) menyatakan bahwa tindak tutur memiliki fungsi komunikatif tersendiri. Dia membagi fungsi tindak tutur menjadi lima, yaitu tindak tutur deklaratif, tindak tutur representatif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur direktif, dan tindak tutur komisif. Menurut Searle (1969:30), tindak tutur deklaratif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal atau mengubah keadaan lewat ujaran. Penutur memiliki kewenangan untuk mengeluarkan ujaran tertentu dalam konteks yang sesuai. Contohnya, terdapat dalam proses pengumuman, perkawinan, penjatuhan vonis, dan lain sebagainya. Dari tuturan yang dikeluarkan pada situasi tersebut, terjadi perubahan signifikan pada penuturnya.

Searle (1969:31) juga menyatakan bahwa tindak tutur memiliki fungsi representatif. Tindak tutur ini sering juga disebut bersifat asertif, yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran (yakin) atas apa yang diujarkannya. Yang termasuk ke dalam tindak tutur ini biasanya pernyataan fakta, kesimpulan, dan deskripsi mengenai suatu hal. Selanjutnya, Searle (1969:31) juga menyatakan bahwa fungsi tindak tutur juga bersifat ekspresif. Tindak tutur ekspresif dimaksudkan penutur agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan itu. Tindak tutur ini merupakan pengungkapan perasaan

(ekspresi) apa yang dirasakan penutur, baik berupa pernyataan psikologis, permintaan maaf, maupun ungkapan terima kasih.

Searle (1969:32) juga menyatakan bahwa tindak tutur memiliki fungsi direktif. Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan tersebut yang diinginkan oleh si penutur, seperti melakukan perintah, permintaan, atau saran yang bersifat negatif maupun positif. Selain itu, Searle (1969:32) juga menyatakan bahwa tindak tutur juga memiliki fungsi komisif. Tindak tutur komisif merupakan tindak tutur yang menerangkan komitmen seorang penutur untuk melakukan sesuatu hal yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan dalam tuturan. Contohnya, terdapat pada sikap penutur yang akan melakukan sebuah perjanjian, penolakan, dan perundingan.

Dalam penelitian ini, dikaji tindak tutur ekspresif oleh penutur bahasa Jepang dalam film *Taiyou No Uta*. Sebagaimana yang dinyatakan Searle (1969:31), tindak tutur ekspresif merupakan bentuk tindak tutur yang menyatakan apa yang dirasakan oleh penutur. Dengan tindak tutur ini, penutur mengekspresikan keadaan-keadaan psikologis tentang rasa senang, rasa tidak senang, perasaan sedih, perasaan luka, perasaan gembira, perasaan duka, ucapan terima kasih, ucapan selamat, dan ucapan belasungkawa.

Dalam film *Taiyou no Uta*, diceritakan gadis muda bernama Kaoru Amane (*Yui*) yang menderita XP (*Xeroderma Pigmentosum*). Penyakit XP membuat penderitanya tidak boleh terkena sinar matahari karena dapat menyebabkan peradangan dan kerusakan pada kulit yang dapat mengancam nyawanya. Ia hanya bisa melakukan aktivitas pada malam hari sebagai seniman jalanan. Setiap hari,

Kaoru menyaksikan kehidupan di luar dari balik jendela. Dari banyak aktivitas yang diperhatikannya, ia sangat suka mengamati seorang anak laki-laki bernama Fujishirou Kouji (*Takashi Tsukamoto*) yang biasa menunggu bus di halte untuk pergi ke sekolah. Lalu, Kaoru juga suka melakukan aktivitas pada malam hari dengan pergi ke taman untuk bermain gitar.

Lebih lanjut, film ini menceritakan kisah percintaan antara Kaoru dengan Kouji. Kisah percintaan yang berhasil membawa Kaoru ke dapur rekaman. Kaoru menjadi terkenal. Namun, kejadian itu terjadi ketika Kaoru telah meninggal. Pada waktu itu, tubuh Kaoru yang tak bernyawa dibaringkan dalam sebuah peti yang diselimuti oleh bunga-bunga matahari.

Lagu Kaoru diputarkan di stasiun radio. Kouji, orang tua Kaoru, beserta teman-temannya mendengarkan lagu yang sudah dirilis yang berjudul *Goodbye Days* tersebut. Lagu tersebut membuat pendengarnya terhanyut. Melalui lagu tersebut, impian Kaoru dan Kouji terwujud. Ungkapan rasa bahagia ketika impian Kaoru tersebut terwujud adalah contoh dari tindak tutur ekspresif dari *Film Taiyou no Uta* yang dapat dilihat pada tuturan di bawah ini.

Selain ungkapan bahagia, ada banyak tindak tutur ekspresif yang diungkapkan oleh Kaoru dalam film ini. Salah satunya adalah tuturan yang disampaikan oleh Kaoru ketika bertemu Kouji. Kaoru menyampaikan identitas dirinya dengan perasaan senang karena bertemu dengan seorang laki-laki.

あまねかおるです。じゅうろくさいです。かれしはいません。

“*Amane Kaoru desu. Juu roku sai desu. Kareshi wa imasen.*”

Saya Amane Kaoru. **Umur saya 16 tahun, tetapi belum memiliki kekasih.**

Kalimat pada tuturan tersebut merupakan kalimat deklaratif dengan jenis tindak tutur langsung. Jika dilihat dari isi, kalimatnya hanya meminta pendengar untuk mendengarkan kalimat tersebut karena penutur hanya bermaksud untuk memberitahukan saja. Akan tetapi, tuturan di atas merupakan tindak tutur ekspresif, yaitu tuturan yang mengungkapkan rasa senang dan haru. Hal itu tampak dari ekspresi Kaoru ketika memberitahukan umurnya yang masih 16 tahun, tetapi ia mengatakan dengan perasaan senang karena ia mengatakan belum mempunyai kekasih. Dalam kalimat tersebut, ia bahagia bertemu dengan Kaoji. Tindak tutur ekspresif tersebut menjadi kajian dalam penelitiann ini.

1.2 Batasan dan Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada tindak tutur ekspresif meskipun Searle (1969) menyatakan bahwa ada lima fungsi tinda tutrur, yaitu representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasif. Tindak tutur dalam Film *Taiyou no Uta* yang dianalisis hanya yang berkaitan dengan tindak tutur ekspresif. Dalam analisis tindak tutur ekspresif, difokuskan pada modus kalimat dalam tindak tutur ekspresif, tipe-tipe tindak tutur ekspresif, dan fungsi dari tindak tutur ekspresif yang dituturkan oleh penutur dalam *Film Taiyou No Uta*, khususnya pemakaian bahasa lisan dalam *Film Taiyou No Uta*.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah berupa pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya didapatkan melalui analisis hasil penelitian. Berdasarkan uraian yang telah

dikemukakan pada latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Modus kalimat apa saja yang digunakan untuk tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam Film *Taiyou No Uta*?
- 2) Tipe-tipe tindak tutur ekspresif apa saja yang ditemukan dalam Film *Taiyou No Uta*?
- 3) Fungsi tindak tutur ekspresif apa saja yang terdapat dalam Film *Taiyou No Uta*?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan rumusan kalimat yang menunjukkan adanya hasil atau sesuatu yang diperoleh setelah penelitian selesai atau sesuatu yang dicapai dalam sebuah penelitian. Tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Mendeskripsikan modus kalimat yang digunakan untuk tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam Film *Taiyou No Uta*.
- 2) Menjelaskan tipe-tipe tindak tutur ekspresif dalam Film *Taiyou No Uta*.
- 3) Memaparkan fungsi tindak tutur ekspresif dalam Film *Taiyou No Uta*.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan dampak pencapaian dari tujuan penelitian. Manfaat penelitian ini dibagi atas dua, yakni manfaat penelitian secara teoretis dan manfaat penelitian secara praktis. Secara teoretis, manfaat penelitian ini adalah (1) meningkatkan ilmu kebahasaan (linguistik), khususnya pada kajian pragmatik bahasa Jepang; dan (2) memberikan informasi dan pengetahuan yang

lengkap dan mendalam, khususnya oleh pembelajar bahasa, budaya, dan sastra Jepang di Indonesia dalam memahami pola pikir bangsa Jepang.

Sementara itu, manfaat praktis dari penelitian ini adalah (1) memberi kontribusi pemahaman terhadap pemakaian bahasa dalam film Jepang, terutama dalam memahami tindak tutur ekspresif; dan (2) memberi informasi dan ilmu yang bermanfaat bagi pencinta film Jepang.

1.6 Sistematika Penulisan

Penyajian hasil penelitian ini disusun sebagai berikut: Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, batasan dan ruang lingkup masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan. Bab II merupakan Kajian Pustaka dan Landasan Teoretis. Bab III merupakan Metode Penelitian. Bab IV merupakan penelitian “Tindak Tutur Ekspresif dalam Film *Taiyou No Uta*” yang berisi hasil analisis data berupa (1) tindak tutur ekspresif dalam film *Taiyou No Uta* yang dikemukakan melalui empat jenis kalimat, yaitu kalimat deklaratif, kalimat interogatif, kalimat imperatif, dan kalimat ekslamatif; (2) Tipe-tipe tindak tutur dalam film *Taiyou No Uta* yang terdiri atas tindak tutur langsung literal, tindak tutur tidak langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal, dan tindak tutur tidak langsung tidak literal; serta (3) fungsi tuturan ekspresif dalam film *Taiyou No Uta* yang terdiri atas mengucapkan terima kasih, bersimpati atau belasungkawa, memuji, meminta maaf, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, dan mengancam. Bab V merupakan penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran.